

Pola Pewarisan Keterampilan Seni Ukir Pada Masyarakat Transmigrasi Bali Di Desa Mopugad Provinsi Sulawesi Utara

I Wayan Candra¹, I Wayan Sudana^{2*}, Hariana³

¹Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

(wayancandra.123@gmail.com)

(iwayan@ung.ac.id)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara eksplisit pola pewarisan keterampilan seni ukir pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Mopugad, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan telaah studi pustaka. Teknik analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data serta pembahasan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pola pewarisan keterampilan seni ukir yang ada di Desa Mopugad dilakukan dengan pola pewarisan tegak (*vertical transmission*) dan pola pewarisan miring (*diagonal transmission*). Pada pola pewarisan tegak, keterampilan mengukir dibelajarkan dari pengukir ahli kepada pengukir pemula berdasarkan garis keturunan keluarga, sedangkan pada pola pewarisan miring keterampilan mengukir dibelajarkan dengan kegiatan belajar secara mandiri pada lingkungan masyarakat tanpa berdasarkan keturunan. Proses pembelajaran mengukir pada kedua pola pewarisan tersebut dilakukan melalui tahap-tahap yang sistematis, yaitu: pengenalan alat, pembuatan bentuk dasar ukiran (*makalin*), menghaluskan, *finishing*, perawatan alat, dan menggambar motif-motif ukiran. Melalui pola dan proses pembelajaran tersebut, keterampilan seni pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Mopugad dapat diwariskan lintas generasi.

Kata kunci: Pola Pewarisan, Keterampilan, Seni Ukir, Masyarakat Transmigrasi

Pattern Of Carving Skill Inheritance In Balinese Transmigration Communities In Mopugad Village North Sulawesi Province

Abstract

This research aims to explicitly reveal and explain the inheritance pattern of carving skills in Balinese transmigration communities in Mopugad Village, Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. This Research employed a qualitative method with a case study format. Data were collected through observation, interviews, and literature review. Meanwhile, the data analysis was done through data reduction, data display, discussion, and conclusion. The results indicated that the inheritance pattern of carving skills in Mopugad Village was carried out through vertical and diagonal transmission patterns. In vertical transmission, the carving skills were taught from a skilled carver to a novice carver based on family lineage. Meanwhile, in the diagonal transmission pattern, the carving skills were learned through self-learning activities in the community without being based on lineage. The learning process of carving in both inheritance patterns was carried out through systematic stages: introduction to tools, making basic carving shapes (makalin), pattern and learning process, art skills in the Balinese transmigration communities in Mopugad Village can be passed down across generations.

Keywords: *Inheritance Pattern, Skills, Carving, Transmigration Communities.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan mengukir dianggap sebagai keterampilan yang bersifat *tacit knowledge*. Keterampilan yang bersifat

tacit knowledge adalah sebuah pengetahuan mengenai teknik, metode dan rancangan yang sulit untuk dijelaskan secara formal kepada orang lain (Rashid et

al., 2015:170). Pada dasarnya pengetahuan dan keterampilan mengukir adalah pengetahuan yang terdapat dalam pikiran pengukir ahli yang diperoleh melalui pemahaman dan pengalaman pribadinya.

Keterampilan *tacit knowledge* tersebut tidak bisa berkembang serta dapat punah bersamaan dengan meninggalnya pemilik dari pengetahuan tersebut jika tidak diwariskan kepada keturunannya dan orang lain. Fenomena seperti itulah yang kemudian dikhawatirkan akan terjadi pada keterampilan seni ukir Bali yang ada di Desa Mopugad. Walaupun Desa Mopugad terkenal sebagai tempat membuat ukiran Bali namun hal tersebut tidak didukung dengan banyaknya pengrajin ukiran sebagai penopangnya. Karena keterampilan seni ukir dianggap sebagai keterampilan yang diwariskan secara intuitif kepada keturunannya, maka dari itu banyak yang berfikir bahwa keterampilan seni ukir sulit untuk dipelajari jika bukan keturunan dari pengrajin ukiran tersebut. Fenomena tersebutlah, yang akan diungkap dan dijelaskan secara eksplisit untuk mengetahui bagaimana para pengrajin ukiran tersebut mewariskan keterampilan seni ukir yang mereka kuasai kepada orang lain.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus.

Pendekatan kualitatif digunakan karena temuan dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugianto, 2015: 8). Dengan format studi kasus, peneliti fokus menelaah satu kasus pada unit tertentu berupa individu, kelompok, organisasi dan masyarakat yang dilakukan secara detail dan mendalam (Prihatsanti et al., 2018: 127).

Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi. Realibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas kepada sumber data yang sama menggunakan teknik yang berbeda dan bila ditemukan kesesuaian maka data dianggap reliabel. Analisis data dilakukan secara interaktif dan konstan selama penelitian melalui: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data bertujuan untuk memilih dan memberi tanda pada data yang diperlukan. *Display* data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan bertujuan meringkas data dan menyarikan temuan serta kontribusinya bagi pemecahan masalah praktis atau peluang riset-riset berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Mopugad memeluk Agama Hindu, hal tersebutlah yang sangat mempengaruhi adat dan aktivitas sosial masyarakat yang ada di Desa Mopugad. Kehidupan berbudaya dan beragama membuat seni ukir sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Bali yang ada di Desa Mopugad, yang awalnya seni ukir hanya diperuntukkan pada bangunan tempat suci (*Pura*), sekarang seni ukir juga digunakan untuk menghias dan mempercantik bangunan rumah pribadi yang ada di Desa Mopugad.

Dalam mempelajari keterampilan seni ukir memang tidak mudah karena dalam prosesnya dibutuhkan ketekunan sehingga bisa terampil seperti pengukir ahli. Pola pewarisan keterampilan seni ukir yang ada di Desa Mopugad dilakukan melalui dua cara, yaitu berdasarkan keturunan dan berdasarkan lembaga informal di lingkungan masyarakat. Pewarisan keterampilan seni ukir yang adalah pola pewarisan melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi oleh pemilik keterampilan kepada keturunannya (Elvandari, 2020: 96). Sedangkan untuk pewarisan berdasarkan lembaga informal lebih menekankan pada pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan informal yang disebut dengan pola pewarisan miring (Elvandari, 2020:

96), dimana pewarisan keterampilan tersebut terbentuk dari kegiatan belajar secara mandiri pada lingkungan masyarakat (Neolaka et al., 2017: 22-23).

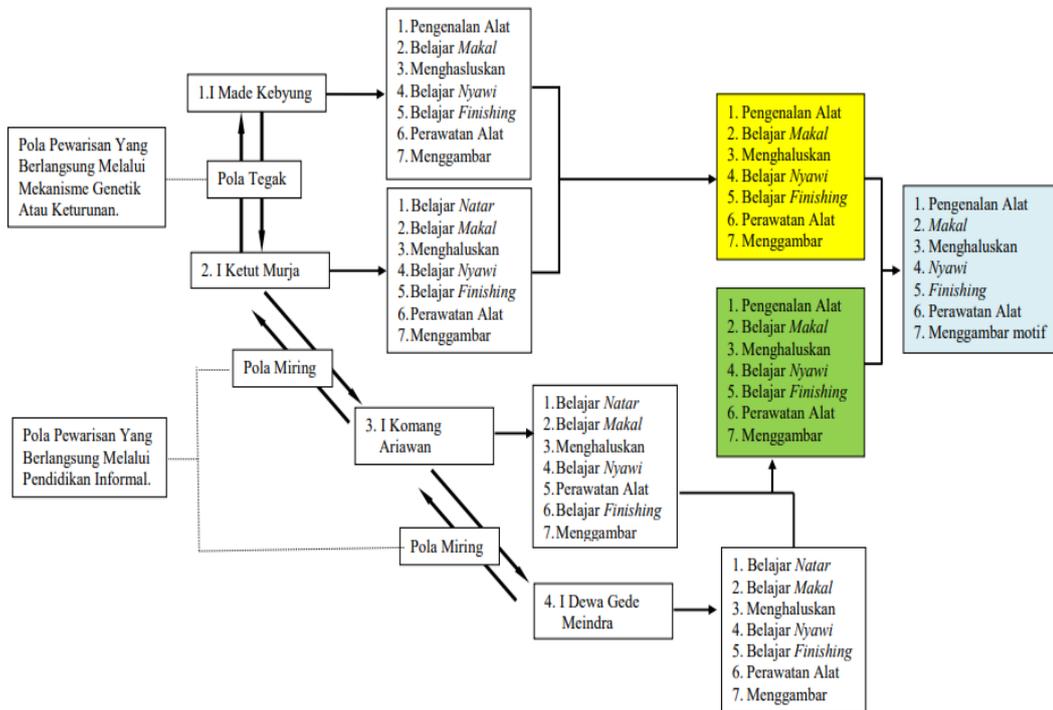
Pewarisan keterampilan seni ukir secara informal dapat dilihat dari pengalaman belajar mengukir yang dilakukan oleh pengrajin ukiran di Desa Mopugad. Para pengrajin seni ukir melalui proses pembelajaran secara langsung kepada keluarga ataupun teman yang memiliki keterampilan mengukir sebagai mentor atau guru, sedangkan yang menjadi ruang belajarnya adalah tempat bekerja atau di rumah sebagai wadah untuk mewariskan keterampilan seni ukir tersebut.

Pola pewarisan keterampilan seni ukir yang ada di Desa Mopugad dilakukan melalui pendidikan informal dengan metode magang secara langsung pada usaha kerajinan seni ukir yang ada di Desa Mopugad. Pola pewarisan tersebut mirip dengan temuan Rahmawati, et al (2017: 35-35), dimana dengan pola pewarisan seperti itu keterampilan seni ukir dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Pola pewarisan keterampilan seni ukir yang ada di Desa Mopugad, baik dilakukan berdasarkan keturunan (*vertical transmission*) maupun pewarisan secara miring (*diagonal transmission*) tetap dilaksanakan melalui tahap-tahap

pembelajaran yang sistematis. Keterampilan seni ukir yang sebelumnya dianggap *tacit knowledge* kini sudah terungkap secara eksplisit dengan tahap pembelajaran yang sudah tersusun secara sistematis, meliputi: tahap pengenalan alat, tahap membentuk ukiran, tahap *finishing*, tahap perawatan alat dan tahap belajar menggambar.

Adapun pola dan tahapan pewarisan keterampilan seni yang terbentuk tersebut dapat dilihat pada gambar skema berikut:



Skema tersebut dapat dijelaskan, bahwa tanda anak panah ke bawah (↓) menunjukkan kepada siapa pengrajin seni ukir ahli mewariskan keterampilan mengukirnya, sedangkan tanda panah ke atas (↑) menunjukkan kepada siapa pengrajin seni ukir pemula belajar keterampilan mengukir. Pada proses pewarisan keterampilan dari I Made Kebyung kepada I Ketut Murja merupakan pewarisan tegak karena antara keduanya masih ada ikatan keluarga. Sementara itu, pewarisan keterampilan ukir dari I Ketut Murja kepada I Komang Ariawan dan I Dewa Gede Meindra termasuk pola pewarisan miring karena tidak ikatan keluarga. Tahap-tahap proses pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni ukir, yang terdapat pada gambar tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. I Made Kebyung mendapat kemampuan mengukir di Bali dengan belajar melalui tahap: pengenalan alat, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar.
2. I Made Kebyung mendapat kemampuan mengukir di Bali dengan belajar melalui tahap: pengenalan alat, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar.

3. I Ketut Murja (pada waktu sebagai pengukir pemula) belajar mengukir dari I Made Kebyung melalui tahap: belajar *natar*, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar.

Proses pembelajaran keterampilan ukir yang dilakukan I Made Kebyung dengan proses yang diajarkan dan dibelajarkan pada I Ketut Murja dalam pewarisan keterampilan ukir hampir sama sehingga dapat diintegrasikan menjadi satu rangkaian proses (kotak warna kuning) dengan tahap: pengenalan alat, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar motif.

4. I Komang Ariawan (pengukir pemula) belajar mengukir dari I Ketut Murja melalui tahap: belajar *natar*, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar.
5. I Dewa Gede Meindra (pengukir pemula) belajar mengukir dari I Komang Ariawan melalui tahap: belajar *natar*, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar.

Proses pembelajaran keterampilan ukir yang dilakukan I Komang Ariawan dengan proses yang diajarkan dan

dibelajarkan pada I Dewa Gede Meindra dalam pewarisan keterampilan ukir sama sehingga dapat diintegrasikan menjadi satu rangkaian proses (kotak warna hijau) dengan tahap: pengenalan alat, belajar *makal*, belajar menghaluskan, belajar *nyawi*, belajar *finishing*, perawatan alat, dan belajar menggambar motif.

Proses pembelajaran keterampilan seni ukir dari pengukir ahli dan pengukir pemula dalam semua tahapan pembelajarannya dapat diintegrasikan menjadi satu rangkaian proses (kotak warna biru) dengan tahap: pengenalan alat, *makal*, menghaluskan, *nyawi*, *finishing*, perawatan alat dan menggambar motif. Tahap-tahap proses pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni ukir, dapat dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

Pengenalan alat merupakan pengenalan karakteristik serta fungsi dari masing-masing pahat ukir melalui proses *natar*, dimana pada proses tersebut para pengukir pemula melubangi latar belakang dari motif ukiran menggunakan pahat ukir yang sesuai dengan garis pada motif ukiran sehingga semua jenis pahat ukir akan terpakai dan proses pengenalan alat akan berlangsung secara langsung pada proses tersebut.

Makal merupakan tahap pembuatan bentuk atau pola dasar pada motif-motif ukiran. Proses ini bertujuan untuk memunculkan bentuk secara global motif-

motif ukiran yang dibuat, pada proses ini juga diperhitungkan bagian yang menjadi motif utama dan motif pendukung. Dipertimbangkan juga pada proses ini motif yang ditonjolkan dan motif yang diukir lebih rendah.

Menghaluskan merupakan proses untuk membuat detail bentuk. Proses ini bertujuan agar motif ukiran terlihat lebih alami.

Nyawi merupakan proses untuk membuat garis-garis aksan (*cawean*) berupa guratan menyerupai urat-urat pada motif ukiran. Dengan adanya *cawean* motif-motif terlihat lebih rumit dan hidup.

Finishing merupakan proses pengerjaan tahap akhir/proses pewarnaan yang pada umumnya menggunakan *prada* (cat emas) sebagai pewarna utama, namun sebelum memberi *prada* ukiran akan diberi warna dasar terlebih dahulu seperti warna hitam dan merah.

Perawatan alat bertujuan agar peralatan ukir yang digunakan selalu dalam kondisi yang baik dan layak untuk dipakai. Tahapan ini bisa diterapkan setiap saat tergantung kondisi peralatan yang digunakan pada saat membuat ukiran.

Menggambar motif yaitu belajar membuat sketsa atau desain motif-motif ukiran yang hendak dibuat melalui praktik menggambar. Menggambar motif dilakukan oleh pengrajin ukiran ketika mereka sudah bisa mengukir, sebagai

persiapan untuk menjadi pengrajin ukiran yang mandiri.

IV. KESIMPULAN

Pola pewarisan keterampilan seni ukir di Desa Mopugad dilakukan melalui pola tegak (*vertical transmission*) dan pola pewarisan miring (*diagonal transmission*). Pada pola pewarisan tegak, adalah keterampilan seni ukir yang diajarkan dari pengukir ahli kepada pengukir pemula berdasarkan garis keturunan keluarga, sedangkan pola pewarisan miring, adalah keterampilan mengukir yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara mandiri pada lingkungan masyarakat. Pembelajaran mengukir pada kedua pola pewarisan tersebut dilakukan melalui tahap-tahap yang sistematis, meliputi: 1) pengenalan alat yaitu belajar mengenai jenis-jenis peralatan, fungsi, dan cara penggunaan peralatan seni ukir melalui praktik *natar*; 2) pembuatan bentuk dasar ukiran yaitu belajar membuat pola-pola dasar beragam motif ukiran melalui praktik *makalin*; 3) menghaluskan yaitu belajar membuat bentuk detail dan penyempurnaan motif-motif ukiran melalui praktik menghaluskan; 4) *nyawi* yaitu belajar membuat garis urat-urat pada motif-motif ukiran melalui praktik *nyawi*; 5) *finishing* yaitu belajar menerapkan warna pada motif-motif ukiran melalui praktik *finishing*; 6) perawatan alat yaitu belajar memelihara peralatan ukir seperti

mengasah dan memperbaiki alat yang rusak; 7) menggambar motif ukiran yaitu belajar membuat sketsa atau desain motif-motif ukiran yang hendak dibuat melalui praktik menggambar motif.

Proses pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni ukir tersebut merupakan tahap-tahap sistematis atau berurutan, yang dapat diikuti oleh siapa saja yang berminat menekuni seni ukir. Dengan terungkapnya tahap-tahap pembelajaran keterampilan seni yang sistematis dan eksplisit, maka keterampilan seni ukir yang di Desa Mopugad kini tidak sulit lagi untuk dipelajari oleh orang lain. Hal ini dapat menepis anggapan bahwa keterampilan seni ukir hanya dapat dipelajari oleh orang yang memiliki bakat secara turunan. Keberhasilan dalam pewarisan keterampilan seni ukir Bali di Desa Mopugad selama ini hanya dilakukan secara informal, namun tidak ada salahnya jika tahapan pembelajaran tersebut nantinya diterapkan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, disarankan agar proses pembelajaran keterampilan seni ukir ini dapat diterapkan pada pendidikan formal melalui mata pelajaran seni budaya, dengan tujuan untuk menarik minat serta keinginan para generasi muda untuk mempelajari dan mewarisi keterampilan seni ukir.

REFERENSI

Elvandari, E. 2020. Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi.

Geter. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*,
3(1): 93-104.

Gustami SP. 2004. Proses Penciptaan Seni
Kriya, Program Penciptaan Seni, Pasca
Sarjana Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

Neolaka, Amos dan G. Amalia. 2017.
Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan
Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup.
Depok: Kencana.

Prihatsanti, U, Suryanto dan W.
Hendriani. 2018. Menggunakan Studi
Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam
Psikologi. *Jurnal Buletin Psikologi*,
26(2):126-136.

Rashid, A. M., Bin Hassan, Z., and Al-
Oqaily, A. T. 2015. Investigation of Tacit
Knowledge Measurement Methods.
*Journal of Theoretical and Applied
Information Technology*, 76(2): 1817-
3195.

Rahmawati, A., Triyanto, dan
Iswidayanti, S. 2017. Seni Relief Desa
Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan
Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver.
Catharsis. *Journal of Arts Education*,
6(1): 28-37.

Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal
Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*.
Suaka Media. Yogyakarta.